

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Sastra Jawa Macapat Sebagai Etika dan Falsafah Kehidupan

Sesuai dengan pembahasan di atas bahwa tembang macapat adalah cerita perjalanan manusia dari lahir sampai mati. mijiil artinya yaitu lahir, sinom itu fase remaja, asmorodo dimana seseorang suka dengan lawan jenisnya, kinanthi pernikahan atau perkawinan, setelah perkawinan, dandanggulo artinya fase dimana dandang itu pahit gula itu manis pahit getirnya kehidupan, durma adalah maju mundur fase keraguan-raguan, maskumambang itu mas artinya mas mengapung: artinya fase kepalsuan, tanda-tanda maskumambang: satu, *kemruncinge ringgit*. Dua, *godaan gebyare wentis kuning*. Tiga, *klubuk e iwak ing kedung* atau tergoda oleh janji-janji. Setelah itu pangkur artinya *ngungkurne kandunyan*. Gambuh artinya identik dengan mendekati diri kepada tuhan, megatruh: terputusnya roh dari jasat, terkahir pucung yaitu pocongan

Sastra Jawa macapat ingin mengenalkan kepada manusia tentang perjalanan hidup manusia, dari awal manusia hadir sampai manusia menghilang lagi. Dalam setiap macam sekar macapat juga terdapat kandung petuah tersendiri. Jadi, bisa diartikan bahwa

macam pada sastra Jawa macapat memiliki nilainya tersendiri, juga dalam isi setiap macam tembang macapat itu sendiri. Hal ini menandakan kepada manusia, bahwa mereka hadir dalam kehidupan fana ini tidak serta merta tidak memiliki arti, akan tetapi tiap tahap atau fase yang dilalui memiliki nilai dan caranya tersendiri, sebagaimana manusia menjalaninya.

2. Sastra Jawa Macapat Sekar Pangkur Sebagai Tanda Awal Kesejatian Manusia.

Dalam kandungan nama pangkur sendiri adalah *ngungkuranke kandonyan* atau tidak memikirkan urusan duniawi. Dalam fase yang tercatat dalam macapat yaitu tahap delapan. Di dalamnya terkandung nilai bahwa manusia yang mencari kesejatian diri, mencari hakekat kehidupan, hijrah menuju kesejatian hidup.

Dalam perjalanan hidup manusia, pada waktunya manusia akan mulai Lelah dengan berbagai hal telah dilakukan. Dalam hal ini urusan masalah atau perbuatan salah akan segera diinsafi atau tidak akan mengulangi lagi. Maka, kita bisa sebut dalam fase ini adalah fase dimana manusia segera berfikir tentang kehidupan yang sebenarnya.

Dalam pembahasan sebelumnya, menyebutkan bahwa macapat adalah salah satu dari warisan budaya Jawa. Seperti karya Wedathama karya Mangkunegara IV dan karya Wulang Reh karya Pakubuwono IV. Di dalam kedua karya tersebut kaya sekali akan

nilai-nilai etika kehidupan yang harus diterapkan manusia. Agar tidak salah kaprah dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Dengan dicapainya beberapa Jawaban atas penelitian yang dilaksanakan, penelitian guna skripsi yang berjudul “Etika dalam Sastra Jawa Macapat ‘Sekar Pangkur’: Studi Kasus Komunitas Macapatan Campurdarat Tulungagung”, peneliti memperoleh saran terkait studi Macapat, yaitu perlu ditingkatkannya studi tentang sastra Jawa macapat.

Macapat tidak cukup dimaknai sebagai seni dan warisan kebudayaan Jawa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Studi tentang macapat perlulah diperdalam. Siapa lagi yang akan melestarikannya, jika tidak dimulai dari sekarang oleh kita sebagai anak bangsa.

Kekayaan budaya Nusantara sangatlah luar biasa, mulai dari keanekaragamannya sampai pada keunikannya. Salah satu ragam budaya nusantara yang sangat istimewa. Macapat telah menjadi produk budaya unggulan yang patut dibanggakan.

Warisan budaya yang akan kita teruskan kepada anak cucu kita mungkin harus diupayakan berbasis budaya yang semurni mungkin tanpa modifikasi-modifikasi yang dapat mengakibatkan perbedaan yang semakin lama semakin jauh dari aslinya pada saat diturunkan dari generasi ke generasi.

